



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17248



**Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita
Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis
bagi Remaja**

Dian Arifatul Faizah

* Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang
Alamat surel: 22302071004@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Jagapati Bumi,
Ekokritik,
Kepedulian
Lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan lingkungan saat ini semakin mendesak untuk diselesaikan. Edukasi ekologis merupakan salah satu sarana utama untuk membangun kesadaran ekologis, terutama di kalangan remaja. Buku *Jagapati Bumi* karya Anna Farida menawarkan pendekatan inovatif dalam mengkomunikasikan pengetahuan lingkungan melalui mitos dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi alam dalam cerita *Jagapati Bumi* sebagai kajian ekologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos dalam buku ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Melalui narasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, buku ini mengajak pembaca untuk menghormati dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, *Jagapati Bumi* berperan penting dalam membentuk karakter remaja yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, serta mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa literatur yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk mendidik dan mendorong tindakan pro-lingkungan di kalangan remaja.

Abstract

Keywords:
Jagapati Bumi,
Ecocriticism,
Environmental
Awareness.

This research aims to explore environmental problems that are currently increasingly urgent to be resolved. Ecological education is a main means of building environmental awareness, especially among teenagers. The book *Jagapati Bumi* by Anna Farida offers an innovative approach to communicating environmental knowledge through myths and local wisdom. This research uses a descriptive qualitative approach to analyze the representation of nature in the story *Jagapati Bumi* as a literary environmental study. The results of the analysis show that the myths in this book not only function as entertainment, but also as educational media that instill the values of environmental conservation. Through a narrative that describes the harmonious relationship between humans and nature, this book invites readers to respect and preserve the environment. In this way, *Jagapati Bumi* plays an important role in forming the character of teenagers who care about environmental sustainability, as well as developing deep ecological awareness. This research confirms that literature based on local wisdom can be an effective tool for educating and encouraging pro-environmental actions among teenagers.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan lingkungan menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan, terutama dengan meningkatnya kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Perubahan iklim, penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air, dan kepunahan spesies hanyalah sebagian kecil dari beragam permasalahan lingkungan yang mengancam kelestarian bumi. Isu pemanasan global sudah dibahas sejak KTT Bumi tahun 1992 di Rio de Janeiro hingga KTT G20 di Roma tahun 2021 dengan kesepakatan negara yang mengikuti untuk mengurangi pemanasan global. Pemerintah Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, untuk mengurangi emisi karbon, rehabilitasi lahan kritis, dan mengatasi kebakaran hutan, dengan komitmen untuk berkontribusi dalam upaya global melawan perubahan iklim (Siagian, 2023).

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, hubungan antara manusia dan alam semakin terancam oleh berbagai aktivitas yang merusak lingkungan. Kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi isu-isu krusial yang memerlukan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat (Azuley, 2020). Menurut laporan World Wildlife Fund (WWF, 2021), lebih dari 1 juta spesies terancam punah akibat aktivitas manusia, yang menunjukkan betapa mendesaknya upaya pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan bagian penting dari pengembangan kepribadian yang utuh untuk membantu memahami hubungan mereka dengan alam dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Maka, pendidikan lingkungan perlu diperkenalkan dalam mata pelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mencintai dan menumbuhkan kesadaran ekologis (Zukorlić, dkk., 2024).

Sastra merupakan salah satu media yang potensial untuk mentransformasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan melalui cerita berupa mitos atau cerita tradisional yang mengandung kearifan lokal (Norrick, 2000). Kemampuan narasi sastra untuk menciptakan koneksi emosional yang mendalam memungkinkannya menghubungkan pembaca dengan kompleksitas isu lingkungan melalui pengalaman yang inspiratif dan karakter yang memiliki kedekatan personal (Glottfelty, 1996). Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah buku *Jagapati Bumi* karya Anna Farida. Buku yang menjadi bagian dari sastra kontemporer ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen edukatif yang strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis, khususnya pada generasi muda (Farida, 2023). Buku tersebut mewakili pendekatan inovatif dalam

mengkomunikasikan pengetahuan lingkungan, karena dalam buku ini merupakan kolaborasi yang epik dengan penyajian narasi dan pengalaman tokoh digunakan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, sekaligus mendorong refleksi kritis dan tindakan konkret dalam upaya pelestarian ekosistem (Buell, 2005).

Jagapati Bumi adalah sebuah buku yang mengangkat berbagai mitos dari berbagai daerah di Indonesia yang menggabungkan narasi dan ilustrasi sederhana untuk menyampaikan pesan moral dan pengetahuan lingkungan. Mitos-mitos yang disajikan mencerminkan pandangan kosmologi ekologis, menekankan interdependensi antara manusia dan alam, serta memberikan wawasan tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Buku ini, melalui cerita bergambar, mampu menyampaikan pesan lingkungan secara efektif dan menarik, terutama bagi anak-anak dan remaja, yang menjadi generasi penerus dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sastra dapat menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran ekologi (Glottfelty, 1996; Buell, 2005). Sastra tidak sekadar teks estetis, tetapi juga salah satu upaya untuk memahami dampak sosial, politik, dan lingkungan dari representasi alam. Penelitian oleh (Arianto, dkk., 2021) membahas tentang representasi kondisi ekologis di Rawa Gambut melalui sebuah drama karya Conie Sema. Dalam penelitian tersebut juga mempresentasikan krisis ekologis yang terjadi di Indonesia akibat kebijakan pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, (Jessen, dkk., 2022) menekankan bahwa pengetahuan lokal yang terkandung dalam mitos tradisional telah menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami dan mengelola lingkungan mereka secara berkelanjutan. Maka, *Jagapati Bumi* sebagai salah satu referensi sastra masuk sekolah berkontribusi dalam menawarkan perspektif baru tentang hubungan manusia dan alam kepada generasi muda, sekaligus menanamkan nilai-nilai etika yang mendukung pelestarian lingkungan. Diharapkan dengan memahami konten yang terdapat dalam *Jagapati Bumi* berhasil mengajak pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui karakterisasi tokoh dan ilustrasi yang memperlihatkan interaksi manusia dengan alam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membentuk kesadaran dan kepekaan lingkungan di lingkungan remaja. Di era krisis lingkungan global yang semakin memburuk, literatur seperti *Jagapati Bumi* menjadi penting untuk mendidik dan membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi alpha. Representasi alam dalam cerita ini menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Melalui pendekatan yang menarik dan edukatif, *Jagapati Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai jembatan antara budaya lokal dan isu-isu lingkungan global yang mendesak.

METODE

Penelitian tentang ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis *Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Kajian Ekologi Sastra*. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi makna yang mendalam dari fenomena sosial dan budaya. Dalam konteks kajian sastra, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali kompleksitas makna dalam teks tanpa terbatas pada pengukuran kuantitatif (Punch, 2013).

Analisis teks dalam penelitian ini menggunakan kajian ekologi sastra, yang menurut Garrard (2012) berfokus pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam dalam karya sastra. Perspektif ini menekankan bagaimana teks sastra dapat membentuk persepsi pembaca tentang alam dan mendorong kesadaran ekologis. Sumber data utama penelitian adalah teks dan ilustrasi dalam cerita *Jagapati Bumi* yang ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi simbol, metafora, dan narasi yang merepresentasikan alam serta dampak aktivitas manusia terhadapnya.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi dengan mencermati elemen visual dan tekstual yang relevan. Mengacu pada konsep Gillian Rose (2016) tentang analisis visual, penelitian ini memperhatikan aspek komposisi, modalitas, dan makna sosial dari ilustrasi. Teknik analisis data mengadopsi model Miles Huberman dan Saldana (2014) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilah berdasarkan elemen-elemen yang merepresentasikan alam dan lingkungan, kemudian disajikan dalam kategori-kategori tematis.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, diterapkan triangulasi teori dengan mengacu pada teori ekologi sastra (Glottfelty & Fromm, 1996) dan teori representasi visual (Kress & van Leeuwen, 2006). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian ekologi sastra khususnya terkait literatur anak-anak yang berorientasi pada isu lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Dobrin dan Kidd (2004) tentang pentingnya pendidikan lingkungan melalui sastra anak. Lebih lanjut, analisis mendalam terhadap teks dan gambar dapat membantu memahami peran cerita bergambar sebagai media pendidikan lingkungan yang efektif bagi generasi

muda, seperti yang diargumentasikan oleh Gaard (2009) dalam kajiannya tentang ekokritik dan sastra anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dan cerita tradisional memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan alam. Setiap cerita dalam *Jagapati Bumi* tidak hanya sekadar menceritakan peristiwa, tetapi mengandung pesan moral dan pengetahuan tentang lingkungan. Melalui cerita, masyarakat tradisional mengajarkan cara menjaga keseimbangan dengan alam sekitar. *Jagapati Bumi* merupakan salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai pelestarian. Cerita tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya menghormati lingkungan. Setiap tokoh dan peristiwa dalam cerita memberikan pelajaran tentang hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Penelitian menunjukkan bahwa mitos bukan sekadar dongeng, melainkan cara masyarakat memahami dan menjaga lingkungannya. Melalui simbol dan makna dalam cerita, mereka mengembangkan strategi untuk hidup berkelanjutan. Tradisi lisan ini menjadi jembatan pengetahuan yang mentransformasi cara pandang masyarakat terhadap alam.

Representasi Alam dan Mitos dalam *Jagapati Bumi*

Representasi alam dalam sastra merupakan refleksi kompleks atas hubungan antara manusia dan lingkungan. Mitos tidak hanya berperan sebagai medium simbolik yang mentransformasi pengalaman empiris ke dalam narasi bermakna. Menurut (Mao, dkk., 2019) mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat, karena mitos memiliki korelasi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ekologi sastra, *Jagapati Bumi* menunjukkan bagaimana elemen mitologis dapat berfungsi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Cerita ini menghadirkan alam bukan sebagai objek eksternal, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki kedudukan setara dengan manusia. Dalam bagian ini akan dikupas tentang kosmologi ekologis berbasis mitos dan mitos sebagai praktik pelestarian kearifan lokal dalam *Jagapati Bumi*.

Kosmologi Ekologis Berbasis Mitos dalam *Jagapati Bumi*

Kosmologi ekologis merupakan penggabungan elemen mitos dan pandangan ekologis untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Haraway dalam (Swinkels, 2017) menjelaskan bahwa konsep *Chthulucene* dapat dihubungkan dengan kosmologi ekologis, karena konsep tersebut menggambarkan sebuah era baru di mana

kita harus memahami bahwa kita hidup dalam jaringan kehidupan yang saling berhubungan, bukan sebagai spesies yang terpisah dan dominan. Konsep tersebut selaras dengan prinsip-prinsip kosmologi ekologis yang menekankan keterhubungan dan interdependensi semua makhluk hidup di bumi.

Kosmologi ekologis menawarkan cara pandang yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Kajian keilmuan ini berbeda dengan pandangan tradisional yang memisahkan manusia dari lingkungannya, tetapi dalam kosmologi ekologi manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Maka, kajian kosmologi ekologis menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang dunia, di mana manusia dan alam saling terhubung dan saling memengaruhi. Kosmologi ekologis dalam *Jagapati Bumi* menunjukkan korelasi antara narasi, simbolisme, dan nilai-nilai budaya. Mitos dan kearifan lokal yang diungkapkan dalam cerita tersebut, menjadi landasan bagi masyarakat untuk memahami ketergantungan mereka pada alam.

Mitos dalam cerita *Lubuk Larangan* di Sumatra menunjukkan bagaimana masyarakat mengelola sungai secara berkelanjutan. Larangan mengambil ikan atau membuang sampah di wilayah tertentu tidak hanya melindungi ekosistem tetapi juga menanamkan penghormatan kepada alam. Kepercayaan bahwa pelanggaran akan membawa musibah memperkuat peraturan ini secara emosional dan spiritual.

Langit Sumatra berawan, bulan tinggal separuh. Di sisi sungai, ada dua manusia tanpa daya. Manusia pertama berjalan ke sana kemari, tetapi selalu kembali ke titik semula. Manusia kedua meringkuk dan terus mengaduh, "Perutku sakit, seperti ditusuk besi!"

Sepanjang malam itu, keduanya ketakutan dan kedinginan. Ketika pagi akhirnya tiba, warga menemukan mereka. Satu orang terduduk lemas di sisi keranjang penuh ikan. Satu orang lagi tak bernyawa. Kabar tersiar. Pantangan lubuk larangan telah dilanggar. (Farida, 2023: 13)

Cerita di atas menggambarkan representasi simbolik tentang konsekuensi pelanggaran kearifan lokal dalam sistem ekologis. Lubuk Larangan merupakan sungai yang dianggap terlarang untuk diambil ikannya. Lokasi tersebut dalam cerita digambarkan di daerah Sungai Batang Pagian di Kampung Surau, Sumatera Barat, Sungai Kabupaten Mandailing, Sumatera Utara, dan Lubuk Beringin di Provinsi Jambi. (Jessen, dkk., 2022) memaparkan bahwasannya pengetahuan lokal sudah berabad-abad dipercaya oleh masyarakat adat di berbagai tempat. Kepercayaan masyarakat adat telah memainkan peran penting dalam memahami dan mengelola lingkungan dan pelanggaran terhadap aturan atau larangan adat dapat berakibat fatal bagi masyarakat dan lingkungan.

Orang-orang yakin, membuang sampah di sekitar beringin dapat mengakibatkan kesialan. Orang yang merusak pohon dipercaya akan jatuh sakit, sulit mendapatkan rezeki, tak

kunjung mendapat jodoh, atau mengalami mimpi buruk berkepanjangan. Menebang beringin secara sembarangan juga diyakini dapat mengundang bencana seperti kecelakaan hingga kematian. (Farida, 2023: 28)

Pelanggaran larangan juga terdapat dalam cerita *Pohon Keramat* yang menceritakan bahwa Kuyang tidak suka jika rumahnya (pohon beringin) tidak suka ditebang sembarangan dan akan mendapatkan sial bagi pelanggarnya. Mitos pohon besar banyak dijumpai di Indonesia. Hal tersebut juga ditemukan oleh (Fitrahayunitisna, 2019) yang mengungkapkan pohon-pohon di daerah Rambut Monte akan mengeluarkan darah apabila disayat. Masyarakat di Daerah Blitar percaya bahwa pohon tua di Telaga Rambut Monte pohon-pohon tua tersebut menangis dan mengeluarkan air mata dan darah bila dilukai. Peristiwa tersebut didasarkan cerita ketika ada seseorang yang dengan sengaja membacok batang pohon tua yang tumbuh di beber telaga. Darah yang keluar dari pohon tersebut diyakini sebagai air mata dan akan celakalah bagi yang merusak pohon-pohon di telaga tersebut.

Cerita yang mengangkat kesakralan pohon juga terdapat dalam *Penjaga Papua*. Dalam cerita tersebut Masyarakat Asmat di Papua memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, khususnya pohon.

Mitos ini hidup dari generasi ke generasi membangun keyakinan suku Asmat bahwa mereka adalah bagian dari alam. Pepohonan dianggap sebagai perwujudan diri. Dengan begitu, bagi suku Asmat, menjaga pepohonan setara dengan menjaga diri sendiri. Berkat keyakinan itu, terjagalah hutan belantara, anak-anak sungai, dan rawa-rawa. (Farida, 2023: 50)

Masyarakat Asmat menganggap pohon sebagai representasi tubuh manusia, di mana setiap bagian pohon memiliki makna spiritual yang mendalam. Batang pohon diibaratkan sebagai tangan yang menjulang tinggi dan menopang kehidupan, buah pohon melambangkan kepala sebagai pusat kesadaran dan pikiran, dan akar pohon yang tertanam kuat di bumi diumpamakan sebagai kaki yang menghubungkan pohon dengan bumi dan memberikannya kekuatan. (Anggraheni & Prasodjo, 2024) menggambarkan motif ukir yang digunakan pada artefak Suku Asmat, seperti tameng, tifa, dan patung, seringkali menampilkan gambar pohon, manusia, dan hewan, yang semuanya memiliki makna spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pohon bagi masyarakat Asmat bukan sekadar tumbuhan biasa, tetapi entitas yang dihormati dan dilindungi. Mereka percaya bahwa pohon memiliki jiwa dan kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Kosmologi ekologis merupakan penggabungan antara elemen mitos dan pandangan ekologis yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai

satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia dan alam saling terhubung dan saling memiliki keterkaitan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati kearifan lokal dalam interaksi dengan lingkungan. Cerita dan mitos yang diungkapkan dalam konteks berbagai budaya menegaskan bahwa pelanggaran terhadap aturan dan larangan terkait dengan alam dapat mengakibatkan konsekuensi yang berakibat fatal bagi kehidupan manusia. Maka, alangkah baiknya jika kita menjaga harmonisasi antara manusia dan lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan di bumi.

Mitos sebagai Praktik Pelestarian Kearifan Lokal Berdasarkan Ekologi Sastra

Ekologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan. Kajian ini dapat mengungkapkan bagaimana mitos dapat menjadi salah satu media untuk dalam melestarikan kearifan lokal, khususnya upaya pelestarian alam. Mitos yang sering dianggap sebagai cerita masa lalu, ternyata banyak menyimpan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang tetap relevan hingga saat ini. Dalam banyak budaya, mitos tidak hanya berfungsi untuk mengisahkan asal-usul atau kepercayaan, tetapi juga untuk menanamkan rasa hormat terhadap alam dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan cara ini, mitos berperan sebagai penjaga kearifan lokal yang mengarahkan perilaku masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, membangun kesadaran ekologis, dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Adapun mitos yang terdapat dalam *Jagapati Bumi* yang merupakan cerminan pelestarian kearifan lokal yang mendukung kegiatan konservasi, antara lain:

Konservasi Ekosistem

Konservasi ekosistem merupakan salah satu upaya untuk melestarikan lingkungan. Konservasi ekosistem memiliki korelasi dengan ekologi sastra, karena sama-sama memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran dan mendorong tindakan terhadap pelestarian lingkungan. Karya-karya sastra yang menyoroti isu-isu ekologis tidak hanya menggambarkan keindahan alam tetapi juga menyerukan perlunya tindakan konkret untuk melindungi ekosistem kita. (Somadayo, dkk., 2022) memaparkan bahwasannya karya sastra merupakan media yang efektif untuk menyuarakan krisis lingkungan.

Konsep lubuk larangan di Sungai Batang Pagian dalam *Jagapati Bumi* menggambarkan bagaimana mitos yang hidup dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam.

Lubuk larangan adalah bagian sungai yang dianggap terlarang untuk diambil ikannya. Biasanya, panjang kawasan terlarang ini mencapai 1 km. Lokasi lubuk larangan di Sungai Batang Pagian di Kampuang Surau, Sumatra Barat. Hanya sebagian kecil dari sungai yang

dijadikan lubuk larangan, sehingga masyarakat di sekitar sungai tetap dapat memanfaatkan bagian lain untuk berbagai keperluan sehari-hari kecuali menangkap ikan. (Farida, 2023: 15)

Adanya mitos pelarangan pengambilan ikan merupakan sebuah fenomena yang memperkuat konsep yang dikemukakan oleh Glotfelty dan Fromm (1996) dalam kajian ekologi sastra, yang menyatakan bahwa karya sastra maupun budaya dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran ekologi. Sejalan dengan ini, (Hermawan & Wulandari, 2021; Ramaningsih, 2021) menjelaskan bahwa kondisi ekologis, seperti keindahan alam, kerusakan lingkungan, dan bencana ekologis merupakan hasil interaksi alam dan manusia. Oleh karena itu, diperlukan cerita yang mengangkat isu-isu ekologis untuk mendorong masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan.

Konservasi Spesies

Keyakinan akan hukum alam menunjukkan bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan akan berdampak negatif pada pelakunya. Pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem dilakukan untuk menjaga kerusakan alam yang tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga akan berujung pada kerugian bagi manusia sendiri. Menurut (Folke, dkk., 2016) menjaga keanekaragaman hayati dan melindungi spesies merupakan bagian penting dari upaya untuk menjaga biosfer yang sehat dan mendukung kehidupan manusia.

Hutan Lumut di Taman Nasional Gunung Gandang Dewata bagaikan laboratorium alam dengan ratusan flora dan fauna yang belum teridentifikasi. (Farida, 2023: 43)

Mitos tentang Taman Nasional Gundung Gandang Dewata di Sulawesi Barat memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan dan menghormati flora dan fauna yang berada di sana. Setiap makhluk hidup diakui memiliki perannya masing-masing dalam ekosistem. Interaksi antara manusia dan alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Mitos ini mengajarkan bahwa mengabaikan tanggung jawab terhadap alam dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan, tidak hanya bagi lingkungan, tetapi juga bagi kehidupan manusia itu sendiri. Pelestarian hutan dan fauna lokal bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan investasi penting untuk masa depan yang lebih baik bagi manusia dan lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan pelajaran dari mitos ini, masyarakat dapat berkontribusi pada upaya konservasi dan menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kehidupan manusia dan alam.

Konservasi Sumber Daya Alam

Pada cerita *Pohon Larangan* juga diceritakan bahwa masyarakat Dayak di Kalimantan mengadakan ritual Seserahan Hutan sebagai wujud rasa syukur terhadap alam, terutama hutan, yang telah memberikan kehidupan bagi mereka.

Pemuka adat menyampaikan pesan nenek moyang agar hutan dimuliakan, pohon-pohon dirawat dan dijaga kelestariannya. Menodai kehormatan hutan dan pepohonan berarti menodai kehidupan, dan akan berbuah petaka. (Farida, 2023: 35)

Pemuka adat di masyarakat Dayak, Kalimantan melakukan Ritual Cinta sebagai simbolisme penghormatan terhadap hutan dengan cara-cara yang diwariskan turun-temurun. Setelah ritual dilakukan ada larangan untuk memasuki hutan selama tujuh hari. Hal tersebut ditujukan agar masyarakat tidak menebang pohon sembarangan dan menjaga kebersihan area hutan. Selaras dengan penelitian (Parto, dkk., 2024) nilai-nilai ekologis dalam budaya Suku Dayak Krio berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional tidak hanya menjaga keseimbangan alam tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk upaya global dalam konservasi.

Konservasi Budaya

Jagapati *Bumi* merupakan kumpulan cerita yang didalamnya terdapat pendekatan unik yang menyatukan unsur emosional dari mitos dan kekuatan informasi lingkungan yang rasional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Antonacopoulou & Gabriel, 2001) yang menekankan kebutuhan akan keseimbangan antara pengetahuan logis dan perasaan emosional untuk menggerakkan perubahan perilaku.

Mungkin kalian mulai bisa meraba maknanya. Melalui kisah yang disebar, yang kemudian dikenal sebagai mitos, orang-orang terdahulu hendak menularkan nilai kebaikan, untuk butala, menjadi jagapati bumi. (Farida, 2023: 71)

Pada dasarnya kisah-kisah mitos yang terlahir di masyarakat bermuara pada butala (tempat kehidupan manusia) agar menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali oleh makhluk hidup. Oleh karena itu, seyogyanya manusia bisa menjadi jagapati (pengawal) bumi ini. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Joo, dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa menggabungkan pemahaman kognitif dengan keterlibatan emosional secara signifikan meningkatkan motivasi individu untuk melakukan tindakan pro-lingkungan. Pemahaman kognitif memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk memahami

isu-isu lingkungan, sementara keterlibatan emosional menciptakan ikatan yang lebih dalam antara individu dan lingkungan sekitar. Maka, mitos yang berkembang dalam masyarakat berfungsi sebagai alat untuk membentuk kesadaran dan nilai-nilai yang mendukung perlindungan bumi. Dengan demikian, sinergi antara pemahaman kognitif dan keterlibatan emosional dalam narasi mitos dapat berkontribusi pada upaya kolektif untuk menjaga dan melestarikan planet kita.

Hubungan Manusia dengan Alam

Jagapati Bumi merupakan salah satu cerita yang mengajak kita menyelami hubungan antara manusia dan alam melalui berbagai mitos dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui kisah-kisah dalam buku ini, kita diajak untuk memahami bahwa alam bukan hanya sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi juga sebagai sumber kehidupan, inspirasi, dan penjaga yang perlu dihormati dan dilestarikan. Dari kisah-kisah tersebut, terungkap empat poin penting tentang hubungan manusia dan alam, yaitu alam sebagai sumber kehidupan dan tempat tinggal, alam sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan, alam sebagai penjaga dan pelindung, dan manusia sebagai bagian dari alam.

Alam sebagai Sumber Kehidupan dan Tempat Tinggal

Alam dengan segala kekayaan dan keajaibannya merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Salah satu contohnya adalah peran penting sungai sebagai penyedia sumber makanan, khususnya ikan. Salah satu cara melestarikan ikan dalam sungai yang telah lama dijaga oleh masyarakat melalui praktik kearifan lokal seperti dalam cerita *Lubuk Larangan*.

Tak perlu khawatir. Pantangan mengambil ikan di lubuk larangan membuat populasi ikan meningkat. Akibatnya, ikan mengalami kekurangan pakan alami, dan bergerak ke luar lubuk larangan untuk mencari makan. Ikan-ikan inilah yang sebagian tertangkap oleh masyarakat. Umumnya, wilayah sungai di sekitar lubuk larangan justru memiliki banyak ikan. (Farida, 2023: 22)

Lubuk larangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah lama diterapkan di daerah Sumatera. Praktik tersebut terbukti memiliki peran penting dalam konservasi populasi ikan. (HASIBUAN, 2021; Mangunjaya, 2021) menyoroti tentang pentingnya sistem lubuk sebagai bagian dari praktik tradisional yang sangat berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Dengan adanya sistem ini tidak hanya melindungi stok ikan, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Larangan penangkapan ikan di area lubuk larangan memungkinkan populasi ikan berkembang dengan baik, meskipun ada tantangan seperti kekurangan pakan alami yang mendorong ikan untuk

mencari makanan di luar area tersebut. Hal ini menciptakan dinamika menarik antara konservasi dan pemanfaatan sumber daya, di mana masyarakat dapat menangkap ikan yang bergerak keluar dari lubuk larangan. Konservasi alami ini dapat menjadi harmonisasi antara alam dan manusia sebagai penyedia sumber makanan.

Selain sebagai sumber makanan, alam juga merupakan sumber air dalam kehidupan. Salah satu gunung yang dijadikan sumber air dalam cerita ini adalah gunung di Taman Nasional Gandang Dewata. Gunung ini merupakan jantung kehidupan bagi ekosistem dan masyarakat sekitarnya. Keberadaannya sebagai daerah tangkapan air terluas di Sulawesi Barat menjadikannya sumber kehidupan yang tak ternilai bagi berbagai makhluk hidup dan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Gunung ini dan wilayah sekitarnya adalah daerah tangkapan air terluas di Sulawesi Barat. Dengan setia dia menampung air hujan, menyimpannya, lalu mengalirkannya ke berbagai arah. Berkat gunung dan hutan ini, pasokan air bagi masyarakat sekitar selalu terjamin. (Farida, 2023: hal. 40)

Berdasarkan kutipan di atas, kawasan gunung ini berperan penting dalam mendukung keberagaman hayati dan menjaga keseimbangan lingkungan. Air yang berasal dari pegunungan ini tidak hanya vital untuk kehidupan masyarakat, tetapi juga untuk pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. (Arafat & Wijayanti, 2024) menjelaskan bahwa pelestarian keanekaragaman hayati dan pemeliharaan jasa ekologi menghadirkan konsekuensi lahirnya kawasan konservasi dan lindung. Dalam pengelolaan kawasan konservasi, partisipasi masyarakat lokal sangat penting untuk mendorong keberlanjutan. Di sisi lain, dalam rangka mencapai manfaat sosial melalui kemitraan konservasi, kebutuhan akses dan penghidupan masyarakat yang bergantung terhadap hutan perlu untuk dicermati.

Alam merupakan sumber kehidupan dan manusia memiliki ketergantungan terhadap alam. Layaknya masyarakat Suku Asmat yang memiliki ketergantungan terhadap alam, terutama untuk membuat rumah sebagai tempat berlindung mereka.

Dikisahkan bahwa Fumeripits merasa kesepian di rumahnya, kemudian mengukir kayu menjadi patung-patung manusia. Di antara kesunyian itu, dia menabuh tifa. Tiba-tiba patung-patung itu bernapas, menari-nari, dan menjelma menjadi manusia-manusia pertama suku Asmat, para pemahat suku Asmat. (Farida, 2023: 50)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Fumeripits yang sangat penting dalam mitologi suku Asmat, di mana ia dianggap sebagai pencipta dan sumber kehidupan. Fumeripits tidak hanya berfungsi sebagai tokoh mitologis, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dalam kesepian yang dialaminya, Fumeripits mengukir patung-patung manusia dari kayu, yang melambangkan pencarian

akan koneksi dan makna dalam hidupnya. Proses mengukir ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi dengan alam dan leluhur, di mana setiap patung yang dihasilkan memiliki nilai sakral. Ketika patung-patung itu bernapas dan menari, ini menandakan bahwa alam memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali yang mati, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Di situlah alam berfungsi sebagai sumber bangunan, baik secara fisik maupun spiritual, yang memberikan kehidupan dan identitas bagi suku Asmat.

Alam sebagai Sumber Inspirasi dan Pengetahuan

Cerita rakyat dan mitos merupakan bagian penting dari tradisi lisan. Cerita tersebut mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya. Seperti yang dijelaskan oleh (Nasrimi, 2021), mitos-mitos dalam kepercayaan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berharga, seperti nilai etika, nilai religius, nilai keindahan, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Jurnal ini menganalisis berbagai jenis mitos, seperti; mite, dongeng, cerita rakyat, dan legenda. Pemahaman tentang mitos-mitos ini membentuk dan memperkuat identitas budaya serta hubungan masyarakat dengan alam.

Mari pejamkan mata sejenak. Walau di antara deru, dengarkan bunyi sepi yang setia. Kenanglah dongeng-dongeng yang mengisi masa kecil kalian. Ada cerita yang membuat kalian tersenyum penuh rindu. Ada pula kisah yang membuat tidur kalian tak lelap, menghadirkan suasana seram mencekam. (Farida, 2023: 5)

Kata *pejamkan mata* dan *mengenang dongeng-dongeng masa kecil* memberikan gambaran bahwasannya cerita rakyat kerap dijadikan bahan refleksi bagi kehidupan manusia. Cerita yang dihadirkan menunjukkan gairah kisah-kisah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyimpan kenangan dan nilai-nilai yang membentuk karakter individu. Pada awalnya, cerita rakyat berfungsi sebagai wadah untuk mentransfer nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas, mewariskan kearifan lokal, dan membentuk identitas budaya. Transformasi cerita rakyat menjadi gerakan ekologi sastra merupakan bukti bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku manusia. Melalui cerita rakyat, manusia dapat belajar menghargai alam, mengerti dampak perbuatannya terhadap lingkungan, dan bersama-sama mencari solusi untuk menyelamatkan planet ini.

Kita membutuhkan mitos-mitos yang baik untuk membantu kita berjalan seiring dengan sesama manusia... untuk membantu kita menyadari pentingnya welas asih... membantu kita menghormati bumi sebagai sesuatu yang sakral." (Farida, 2023: 5)

Mitos-mitos yang menyatakan perlunya *mitos-mitos yang baik* menekankan pentingnya narasi yang mendukung hubungan harmonisasi antara manusia dan lingkungan. Mitos berfungsi sebagai panduan etis, mengajarkan welas asih dan penghormatan terhadap bumi, yang dianggap sakral. Dalam konteks ini, alam bukan hanya latar belakang, tetapi juga entitas yang hidup dan memiliki makna dalam konteks spiritual dan moral. Mitos-mitos ini mencerminkan kepercayaan bahwa manusia harus hidup seimbang dengan alam, menghormati kekuatan alam, dan menjaga kelestariannya. Alam bukan hanya sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga sumber kehidupan dan inspirasi spiritual. Melalui mitos-mitos ini, masyarakat diajarkan untuk menghormati alam dan menjalankan perilaku yang berkelanjutan agar hubungan harmonis antara manusia dan alam dapat terjaga sepanjang masa.

Alam sebagai Penjaga dan Pelindung

Cerita *Pohon Keramat* menggambarkan pohon sebagai entitas yang sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Pohon-pohon keramat ini dianggap sebagai tempat tinggal makhluk gaib dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Serasah pohon bertugas menahan dan menampung air sementara waktu. Air kemudian dilepaskan bersama zat-zat lain perlahan-lahan ke tanah. Proses ini membuat tanah lebih mampu menyerap air. Lihatlah cara alam bekerja, bahkan daun dan ranting yang gugur pun berfaedah. (Farida, 2023: 34)

Kutipan ini menyoroti peran penting serasah pohon dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mengajak kita untuk melihat alam sebagai sistem yang efisien dan berkelanjutan. Serasah (kotoran atau bahan organik mati dari ranting atau daun pangkasan) yang tampak seperti sampah, sebenarnya memiliki fungsi vital dalam menahan dan menampung air, mencegah erosi, dan menyediakan nutrisi bagi tanah. Proses dekomposisi serasah oleh mikroorganisme secara perlahan melepaskan zat-zat hara yang kembali diserap oleh tanaman. Proses tersebut menunjukkan siklus nutrisi yang harmonis. Dalam cerita *Penjaga Papua* juga diceritakan tentang pentingnya wilayah hutan hujan tropis untuk melindungi kehidupan manusia dari bencana alam.

Selain wilayah hutan hujan tropis yang penuh rahasia, Bumi Papua juga kaya akan hutan rawa. Wilayah yang selalu digenangi air ini melindungi kawasan sekitarnya dari banjir berkat kemampuannya menyerap air. Hutan rawa juga menyediakan pasokan air, menjaga berbagai flora dan fauna, menyaring udara, serta menangkap dan menyimpan karbon. Arwah nenek moyang pun selalu berkelana dengan perahu demi menjaga hutan-hutan rawa Papua. (Farida, 2023: 56)

Kutipan tersebut menggambarkan pentingnya hutan rawa bagi ekosistem Papua dan kehidupan manusia. Keadaan tersebut menekankan bahwa hutan rawa bukan hanya

wilayah yang tergenang air, tetapi memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan kemampuannya menyerap air, hutan rawa melindungi kawasan sekitarnya dari banjir, menyediakan pasokan air bersih, menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, menyaring udara, serta menangkap dan menyimpan karbon. Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Papua yang percaya bahwa arwah nenek moyang menjaga hutan rawa, menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, kita harus menjaga kelestarian hutan rawa, karena kerusakannya dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan manusia, mengakibatkan banjir, kekeringan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim.

Alam berfungsi sebagai pelindung kehidupan manusia melalui berbagai cara yang saling terhubung dan mendukung ekosistem. Pohon dan hutan, dengan kemampuan mereka untuk menyerap air, menyediakan nutrisi, dan menciptakan habitat, berperan penting dalam mencegah bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Kearifan lokal yang menghormati dan melindungi alam mencerminkan pemahaman mendalam tentang interdependensi antara manusia dan lingkungan. Maka, menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama yang tidak hanya penting untuk keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang mendukung kehidupan di bumi. Dengan menghargai dan melindungi alam, sama halnya dengan melindungi diri kita sendiri dan generasi mendatang dari kerusakan.

Cerita dalam *Jagapati Bumi* berfungsi sebagai media edukasi ekologis yang sangat relevan bagi remaja. Dalam cerita tersebut mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis manusia dengan alam. Melalui narasi yang kaya akan mitos dan kearifan lokal, cerita yang disajikan dalam *Jagapati Bumi* tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk memahami peran vital lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita ini menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta membangun kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang merusak alam. Dalam konteks pendidikan, *Jagapati Bumi* dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter remaja yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan mengajak mereka untuk merenungkan dan merefleksikan hubungan mereka dengan alam, cerita-cerita ini diharapkan dapat mendorong tindakan pro-lingkungan di kalangan remaja, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan rasa cinta terhadap bumi yang akan mereka wariskan kepada generasi mendatang.

Pendidikan lingkungan yang efektif memerlukan pendekatan pedagogi kritis yang menggabungkan aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran ecoliteracy, serta

penanaman nilai-nilai etika lingkungan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sastra digital dan ekokritik sastra dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan dan membentuk karakter peserta didik yang baik dan mulia (Jannah, 2023; Singkawijaya, dkk., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep penanaman cinta lingkungan dalam *Jagapati Bumi* yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangkitkan emosi dan koneksi pribadi terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian, *Jagapati Bumi* berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.

SIMPULAN

Jagapati Bumi merupakan cerita yang sarat akan hubungan manusia dan alam. Cerita yang diangkat dalam buku ini layak digunakan sebagai media yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan mitos yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Cerita-cerita dalam buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik generasi muda tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Melalui narasi yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, pembaca diajak untuk memahami bahwa alam bukan sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi juga entitas yang perlu dihormati dan dilestarikan. Kearifan lokal yang tertuang dalam mitos-mitos tersebut menjadi jembatan pengetahuan yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungan, serta mengembangkan kesadaran ekologis yang mendalam.

Dengan demikian, penting bagi kita untuk merawat dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan yang telah diberikan oleh nenek moyang. Pendidikan lingkungan yang dipadukan dengan pendekatan sastra dalam *Jagapati Bumi* dapat membentuk karakter remaja yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui refleksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan kita dengan alam, diharapkan generasi mendatang akan lebih aktif dalam menjaga kelestarian bumi. Sebagai pengawal bumi, kita memiliki tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai kebaikan dan cinta terhadap lingkungan, agar ekosistem yang kita huni tetap berfungsi dengan baik untuk kehidupan kita dan generasi yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraheni, W. S. N., & Prasodjo, T. (2024). Evolusi Budaya Artefaktual Suku Asmat dalam Pendekatan Ekoteologi. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 73–98.

- Antonacopoulou, E. P., & Gabriel, Y. (2001). Emotion, Learning and Organizational Change Towards an Integration of Psychoanalytic and Other Perspectives. *Journal of Organizational Change Management*, 14(5), 435–451.
- Arafat, A., & Wijayanti, A. R. Y. (2024). Ketergantungan dan Harapan Masyarakat Desa Mambuliling terhadap Taman Nasional Gandang Dewata. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 10(1), 1–10.
- Arianto, B., Sayuti, S. A., & Efendi, A. (2021). A Study of Ecocriticism on The Representations of Ecological Conditions in Rawa Gambut. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1267–1284.
- Azuley, A. (2020). *Global Education Monitoring Report, 2020: Inclusion and Education: All Means All*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dobrin, S. I., & Kidd, K. B. (2004). *Wild Things: Children's Culture and Ecocriticism*. Wayne State University Press.
- Farida, A. (2023). *Jagapati Bumi: Mitos-Mitos Pengawal Nusantara*.
- Fitrahayunitisna. (2019). Kesadaran Ekologi dalam Mitos di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 40–53.
- Folke, C., Biggs, R., Norström, A. V., Reyers, B., & Rockström, J. (2016). Social-Ecological Resilience and Biosphere-Based Sustainability Science. *Ecology and Society*, 21(3).
- Glottelty, C. (1996). *The ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- HASIBUAN, E. (2021). *Revitalisasi Kearifan Lokal (Lubuk Larangan) dalam Tinjauan Maqashid Al-Syari'ah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Muslim di Kabupaten Mandailing Natal*.
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–43.
- Jannah, R. (2023). Etika Lingkungan Sastra Digital Madura serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 353–363.
- Jessen, T. D., Ban, N. C., Claxton, N. X. E. M. F. O. L. T. W., & Darimont, C. T. (2022). Contributions of Indigenous Knowledge to Ecological and Evolutionary Understanding. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 20(2), 93–101.
- Joo, K., Kim, H. M., & Hwang, J. (2024). A Study on the Cognitive, Normative, and Affective Factors that Enhance the Pro-Environmental Behaviors of Consumers in the Context of Drone Food Delivery Services. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19).
- Mangunjaya, F. M. (2021). *Pengakuan dan Penguatan Lubuk Larangan sebagai Kawasan Konservasi Tradisional*.
- Mao, L. P., Sudiarna, I. G. P., & Aliffiati. (2019). Mitologi sebagai Kearifan Ekologis Masyarakat Wawowae. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 3(1), 16–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica : Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), 2109–2116.
- Norricks, N. R. (2000). *Conversational Narrative: Storytelling in Everyday Talk*. John Benjamins Publishing.
- Parto, H. G., F.X Eko Armada Riyanto, & Mathias Jebaru Adon. (2024). Keseimbangan

- Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal BATAVIA Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, 1(2), 85–95.
- Ramaningsih, N. (2021). *Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi Aku Yang Tak Bernama di Hatimu Karya Ega Latoya*. Universitas Islam Riau.
- Siagian, H. F. A. S. (2023). *Pemanasan Global, Penyebab, Dampak, dan Cara Menyikapi serta Menanggulangnya*.
- Singkawijaya, E. B., Rosali, E. S., As'ari, R., & Wulansari, W. (2019). Program Ecovillage sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 24–31.
- Somadayo, S., Wardianto, B. S., & Kurniawan, H. (2022). Problematika Ekologi dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam (Kajian Ekokritik Sastra). *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 155–169.
- Stevenson, R. B. (2020). Transformative Environmental Education: Reimagining Ecological Literacy in Contemporary Learning Contexts. *Environmental Education Research*, 26(5), 687-702.
- Swinkels, J. R. A. (2017). Staying with The Trouble: Making Kin in The Chthulucene. In *Social & Cultural Geography*. Routledge.
- WWF. (2021). *Makin Banyak Hewan dan Tumbuhan Terancam Punah di Tahun 2021*.
- Zukorlić, S. M., Nikolić, I., & Milosavljević, P. (2024). Possibilities of an Integrative Approach in the Implementation of Environmental Education in the Younger Primary School Classes. *SCIENCE International Journal*, 3(2), 51–57.